

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Proses pengambilan data penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir yang beralamatkan di Jl. Lanang Kuaso Rt. 001 Rw. 001 No. 80 Km 67 Kelurahan Payaraman Timur Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir tahun ajaran 2018-2019 berlangsung pada tanggal 23 Januari sampai dengan tanggal 9 Februari 2019. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir, peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi serta wawancara. Dokumen yang diamati adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Metode observasi digunakan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran di kelas I MIN 1 Ogan Ilir. Wawancara yang dilakukan adalah untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif. Teknik kualitatif artinya penelitian menggambarkan, menguraikan, menghubungkan teori dengan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh bagaimana kemampuan siswa dalam belajar membaca di kelas I,

bagaimana proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di MIN 1 Ogan Ilir, apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir, serta bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir.

### **1. Kemampuan Siswa dalam Belajar Membaca di Kelas I MIN 1 Ogan Ilir**

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD/MI dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Karena, kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD/MI, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Saat ini sudah banyak anak belajar membaca sejak belajar di pra sekolah, jadi ketika masuk kelas satu SD/MI secara kasat mata anak sudah dapat membaca. Tapi tidak sedikit anak yang belum dapat membaca bahkan belum dapat mengenal huruf sama sekali.

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar di sekolah maupun di rumah dan di kehidupannya sehari-hari.



Gambar 1.3 Peneliti Melihat Kemampuan Siswa dalam Belajar Membaca

Dalam dokumentasi peneliti sedang melihat bagaimana kemampuan membaca siswa kelas I dalam proses belajar mengajar di kelas, berdasarkan dokumentasi tersebut terlihat bahwa siswa kelas I masih banyak menggunakan alat tulis seperti pena dan pensil dalam proses membaca untuk menunjuk huruf dan kata yang akan dibaca.

#### **Daftar Hasil Persentase Tes Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas Satu di Min 1 Ogan Ilir dilihat dari Persentase Per Kelas**

Selanjutnya peneliti juga melakukan tes observasi pada siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir dimana peneliti menggunakan lembar tes observasi yang peneliti gunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir yang dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No.	Aspek Yang Diasesmen	Persentase Per Kelas			Deskripsi/Catatan
		I.A	I.B	I.C	
1	Siswa tidak dapat melafalkan semua huruf vokal (a, i, e, o, u).	13%	12%	17%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf vokal
2	Siswa tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal.	17%	20%	26%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam menyebutkan beberapa huruf vokal
3	Siswa tidak dapat melafalkan semua huruf konsonan (b, c, d, f, . . .).	17%	29%	21%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan semua huruf konsonan
4	Siswa tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan.	21%	25%	17%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf konsonan

5	Siswa tidak dapat melafalkan huruf dialog (ny, ng).	30%	33%	30%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf dialog (ny,ng)
6	Siswa tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal (ba, pa, . . .).	17%	25%	21%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf konsonan
7	Siswa tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong-vokal (nya, ngu, . . .).	39%	37%	34%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.A masih banyak yang mengalami kesulitan dalam melafalkan gabungan huruf diftong vokal
8	Siswa tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ia, oi, ua, . . .).	34%	41%	39%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan vokal rangkap

9	Siswa tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vokal-konsonan (ba-pak, ka-pal, pas-ti, ..)	21%	16%	21%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.A dan I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan gabungan konsonan vokal konsonan
10	Siswa tidak dapat melafalkan gabungan vokal-konsonan (as-pal, ir-na).	26%	29%	30%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam melafalkan gabungan vokal konsonan
11	Siswa tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-n-u-w).	30%	33%	39%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir sama
12	Penghilangan huruf atau kata (“Bunga mawar itu merah” dibaca “Bunga itu merah”, “Bapak membaca buku” dibaca “Bapak baca buku”).	34%	37%	39%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami penghilangan kata dalam penyebutannya

13	Penyisipan kata (“Rumah paman di Semarang” dibaca “Rumah paman ada di Semarang”).	17%	20%	17%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam penyisipan kata
14	Penggantian kata, maka tetap (“Ayah menulis surat” dibaca “Bapak menulis surat”).	17%	25%	21%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam penggantian kata
15	Pengganti kata, makna berbeda (“Itu kucing Ali” dibaca “Itu kacang Ali”).	26%	33%	21%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam penggantian kata makna berbeda
16	Pengucapan kata yang salah, makna sama (“Hati saya senang” dibaca “Hati saya seneng”).	17%	25%	26%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih sering mengucapkan kata yang salah makna sama
17	Pengucapan kata yang salah, tidak bermakna (“Mama beli nenas” dibaca “Mama beli memas”).	30%	37%	39%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih sering mengucapkan kata

					yang salah tidak bermakna
18	Pengucapan kata dengan bantuan guru (“Kuda itu lari kencang” dibaca “Kuda itu lari .... kencang”).	39%	41%	43%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak melakukan kesulitan dalam pengucapan kata dengan bantuan guru
19	Pengulangan (“Wati main bola” dibaca “Wati ma-ma-ma-in bo-bo-la”).	43%	50%	60%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam pengulangan kata yang dibaca
20	Pemberian kalimat, subjek, predikat, objek, (“Baju saya dicuci bibi” dibaca “Baju saya bibi dicuci”).	34%	29%	39%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam pemberian kalimat subjek, predikat dan objek
21	Siswa tidak memperhatikan tanda baca (“Bapak dan ibu pergi ke kantor. Saya pergi ke sekolah” dibaca “Bapak dan ibu pergi ke kantor saya pergi ke sekolah”).	26%	37%	30%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan dalam kurangnya

					memperhatikan tanda baca
22	Siswa membetulkan kesalahan sendiri (“Duku itu manis” dibaca “Buku itu manis”, dibetulkan sendiri “Duku itu manis”).	34%	25%	17%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.A masih sering membetulkan kesalahan sendiri
23	Siswa ragu-ragu dalam membaca (“Iwan bermain layang-layang” dibaca “Iwan ... bermain .... layang .... layang”).	39%	50%	47%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami keragu-raguan dalam membaca
24	Siswa membaca tersendat-sendat (“Bu Ita guru Nani” dibaca “Bu I .... tagu ... gu ... ru Na ... na ... ni”).	39%	33%	34%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.A masih banyak mengalami tersendat-sendat saat membaca
25	Siswa tidak dapat mengurutkan susunan bacaan cerita.	43%	54%	65%	Setelah dilakukan tes terlihat bahwa siswa kelas I.C masih banyak mengalami kesulitan dalam mengurutkan susunan bacaan cerita

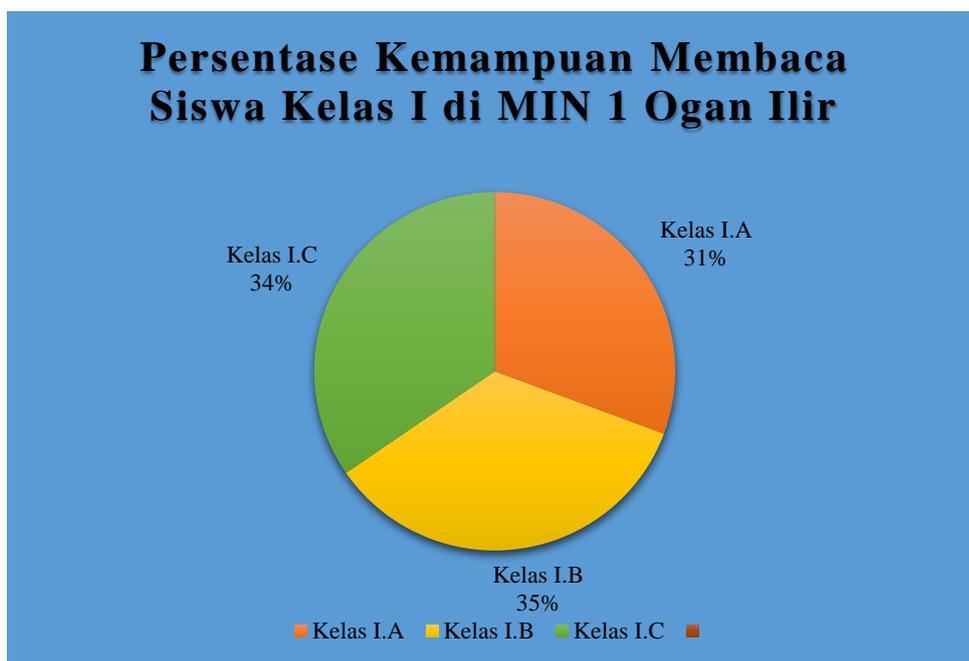
Tabel 1.1 Daftar Hasil Persentase Tes Kesulitan Belajar Membaca Siswa

Jadi, dari hasil tes tersebut terlihat bahwa siswa kelas I.B merupakan jumlah dengan siswa terbanyak yang masih mengalami kesulitan belajar membaca, diikuti

urutan kedua dari kelas I.C dan kemudian kelas I.A. dengan dilakukan tes ini maka terlihat jumlah siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Berikut ini gambaran grafik hasil dari persentase kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca berdasarkan tes yang diukur per kelas.

#### Grafik Kemampuan Membaca Siswa Kelas I di MIN 1 Ogan Ilir



Grafik 1.1 Persentase Kemampuan Membaca Siswa Kelas I di MIN 1 Ogan Ilir

Jadi berdasarkan grafik tersebut terlihat jumlah perbedaan persentase kemampuan membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir meskipun perbedaan dari ketiga kelas tersebut tidak terlalu tinggi, namun ini menunjukkan bahwa siswa kelas I.B mempunyai masalah dalam kesulitan belajar membaca yang paling tinggi dibandingkan dengan kelas I.A dan I.C. Dengan demikian juga bisa dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I.B paling rendah dibandingkan dengan siswa kelas I.A dan I. C.

Jadi dilihat dari persentase tabel dan grafik kemampuan siswa dalam belajar membaca tersebut terlihat bahwa siswa kelas I.B masih banyak mengalami kesulitan belajar membaca dengan berbagai macam permasalahan dan kesulitan yang berbeda-beda di setiap siswa nya.

Membaca adalah proses kejiwaan yang sangat rumit dan berlangsung pada diri pembaca. Dalam proses ini, pembaca pada hakikatnya mengkonstruksi amanat yang tersurat dan tersirat pada bahan bacaan yang dihadapinya. Kemampuan membaca adalah hasil proses belajar dan pembentukan kebiasaan yang terus menerus. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam belajar membaca peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I.A I.B dan I.C yaitu ibu Siti Wasilah, S.Pd.I ibu Sumiarni, S.Pd.I dan ibu Zulkaidah, S.Pd.I. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana kemampuan siswa dalam belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang guru kelas I.A I.B dan I.C diperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir yaitu:

Dalam kegiatan wawancara peneliti memberikan pertanyaan kepada guru kelas I.A yaitu Ibu Siti Wasilah, S.Pd.I mengenai bagaimana kemampuan siswa dalam belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir

Ibu Siti Wasilah, S.Pd.I menyampaikan:

“Sungguh miris sekali ketika melihat ada siswa yang kurang dalam hal membaca, kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswa tersebut merupakan suatu kelemahan yang membuat dirinya jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya. Selain itu juga siswa tersebut selalu ketinggalan dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca. Selain itu juga siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca kadang merasa bosan dengan apa yang diutarakan oleh guru maupun orang tuanya. Anak yang berkesulitan

belajar membaca lebih nyaman ketika dirinya bermain bersama teman-temannya tanpa menghiraukan bahwa dirinya belum bisa membaca dengan baik dan benar”.

“Kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca banyak yang tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong-vokal (nya, ngu), tidak dapat melafalkan huruf dialog (ny, ng) serta tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan-vokal (ba, pa)”.

Jadi, menurut ibu Siti Wasilah, S.Pd.I bahwa kemampuan membaca siswa kelas I masih sangat miris karena menurut beliau sudah seharusnya siswa kelas I pandai dalam membaca karena membaca merupakan kunci untuk mengikuti proses kegiatan belajar yang dilakukan siswa untuk dijenjang selanjutnya sehingga tidak mengalami kesulitan.



Gambar 1.4 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Kelas I.B ibu Sumiarni, S.Pd

Ibu Sumiarni, S.Pd.I menyampaikan:

“Kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ini sangat memprihatinkan karena menurut ibu seharusnya siswa tersebut sudah pandai membaca mengingat sudah banyak temannya yang lain sudah pandai membaca, ditambah lagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut kondisi di dalam kelas ia sering main sendiri tanpa menghiraukan guru yang sedang menjelaskan di depan kelas namun ketika pembelajaran selesai, siswa ini kerap mengganggu temannya yang sedang mendengarkan guru saat pelajaran, kadang pula ia keluar masuk kelas dengan alasan ijin ke kamar mandi namun nyatanya ia bermain sejenak diluar mungkin untuk menghilangkan kepenatan, ia kadang juga meminjam buku temannya dengan cara memaksa, kadang disaat disuruh membaca hanya geleng-geleng kepala serta menggaruk-garukkan tangannya kekepalanya.

Aktivitas di luar kelas ia aktif berbicara bermain sama temannya tanpa ada rasa minder ataupun malu. Dengan keaktifannya serta semangatnya itu yang membuat teman-temannya menyukai anak yang berkesulitan belajar membaca. Namun kadang temannya kurang menyukai anak yang berkesulitan belajar membaca tersebut karena anak yang berkesulitan belajar membaca lambat dalam pembelajaran. Ketika pembelajaran di kelas dia mulai lagi mengganggu temannya dan anak yang berkesulitan belajar membaca kadang merasa bosan dengan strategi/media yang digunakan oleh gurunya.”

“Kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca banyak yang tidak dapat melafalkan vokal rangkap (ia, oi, ua), tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vokal-konsonan (ba-pak, ka-pal, pas-ti), tidak dapat membedakan gabungan huruf yang bentuknya hampir sama (b-d, p-q, m-n-u-w), penghilangan huruf atau kata (“Bunga mawar itu merah” dibaca “Bunga itu merah”,) Bapak membaca buku dibaca “Bapak baca buku”).

Jadi, menurut ibu Sumiarni, S.Pd.I bahwa kemampuan membaca siswa kelas I juga tergolong rendah dibandingkan dengan keaktifan siswa tersebut bermain tidak sejalan dengan keaktifan siswa tersebut di kelas sehingga ini sangat memprihatinkan.

Ibu Zulkaidah, S.Pd.I menyampaikan:

“Kemampuan anak yang berkesulitan belajar membaca masih sangat minim karena disaat belajar di kelas pun anak tersebut masih sering dituntun oleh ibu atau oleh temannya yang lain dalam hal membaca,

mengerjakan tugas dan yang lainnya. Anak yang berkesulitan belajar membaca tidak terlalu menyukai pelajaran yang berkaitan dengan membaca dan hal ini yang membuat kemampuan siswa tersebut semakin menurun. Namun, sebagai guru ibu memahami hal tersebut oleh karenanya ibu bersama orang tua siswa berusaha semaksimal mungkin agar siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mau membaca dan belajar dengan giat dan tekun, setiap malam anak yang berkesulitan belajar membaca juga sudah belajar membaca di rumah meskipun harus dengan dipaksa atau di rayu alahasil meskipun berat namun siswa tersebut masih melakukannya. Anak yang berkesulitan belajar membaca akan merasa senang disuruh membaca ketika buku yang ia gunakan bergambar dan tulisannya berukuran besar”.

“Kemampuan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca banyak yang tidak dapat melafalkan penggantian kata, makna tetap (“Ayah menulis surat” dibaca “Bapak menulis surat”), Penggantian makna berbeda (“Itu kuicng Ali” dibaca “Itu kacang Ali”), Pengucapan kata yang salah, tidak bermakna (“Mama beli nanas” dibaca “Mama beli memas”), Tidak dapat mengurutkan bacaan cerita.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir masih banyak terdapat kekurangan, mulai dari yang masih bingung dalam menyebutkan huruf vokal, huruf yang hampir sama, huruf konsonan vokal, penggantian makna yang berbeda dan lain sebagainya, jadi bisa dikatakan bahwa kemampuan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir masih terbilang rendah sehingga layak untuk dilakukan upaya khusus dari guru untuk mengatasi hal tersebut demi membantu siswa supaya tidak ketinggalan dengan teman-temannya dan kesulitan untuk belajar selanjutnya.

Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan melihat nilai hasil belajar siswa yang rendah, dimana siswa sering mendapatkan nilai yang rendah karena kurang memahami soal yang diberikan karena belum bisa membaca soal tersebut sehingga tidak mengerti maksud soal dan

mengakibatkan siswa belum bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru dengan benar dan akhirnya mendapatkan nilai yang rendah.

Selanjutnya peneliti juga menindaklanjuti kegiatan yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa nya berdasarkan kompetensi guru yang harus di miliki oleh setiap guru, kegiatan tersebut peneliti hubungkan dengan kompetensi guru yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Kemampuan Siswa dalam Belajar Membaca dilihat dari Kemampuan Guru  
Berdasarkan Kompetensi Guru**

No.	Nama Guru	Kompetensi Guru	Kemampuan Guru	Deskripsi
1.	1. Siti Wasilah, S.Pd.I 2. Sumiarni, S.Pd.I 3. Zulkaidah, S.Pd.I	1. Kompetensi Pedagogik	1. Pemahaman wawasan/ landasan kependidikan. 2. Pemahaman terhadap peserta didik. 3. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. 4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	1. Ibu Siti Wasilah, S.Pd.I a. Terlihat dari pemahaman guru terhadap ketidakmampuan dan kesulitan anak dalam belajar membaca. b. Terlihat dari sikap guru yang prihatin terhadap siswanya yang belum bisa membaca dan ketinggalan dari teman-temannya. 2. Ibu Sumiarni, S.Pd.I a. Terlihat dari sikap guru yang

				<p>memahami kondisi siswa yang berkesulitan belajar membaca .</p> <p>b. Terlihat dari bagaimana cara guru memberikan semangat kepada siswa yang kesulitan belajar membaca untuk mau belajar membaca.</p> <p>3. Ibu Zulkaidah, S.Pd.I</p> <p>a. Terlihat dari kepribadian guru yang mengajari anak membaca dengan cara menuntunnya.</p> <p>b. Terlihat dari pengetahuan guru terhadap buku bacaan yang di senangi oleh anak yang berkesulitan belajar membaca.</p>
--	--	--	--	---

Tabel 1.2 Kemampuan Siswa dalam Belajar Membaca dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa guru dari ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir sudah bisa dikatakan baik dalam penyampaian proses

kegiatan belajar mengajar karena guru sudah mempunyai kompetensi pedagogik di dalam dirinya yang diterapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## **2. Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca di MIN 1 Ogan Ilir**

Saat peneliti melakukan observasi proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir terlihat bahwa ketiga guru sudah melakukan proses belajar mengajar yang baik, guru sering melakukan tindakan pendekatan kepada siswa terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, karena siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut sering kehilangan konsentrasi akibat kemalasannya dalam belajar dan sering mengganggu teman-temannya yang lain yang sedang belajar, oleh karena itulah peneliti mengamati bahwa guru sering melakukan tindakan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut supaya tetap fokus belajar dan tidak ketinggalan dengan temannya yang lain.



Gambar 1.5 Proses Belajar Mengajar di kelas I MIN 1 Ogan Ilir

Berdasarkan dokumentasi gambar tersebut terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas I MIN 1 Ogan Ilir terlihat bahwa siswa sedang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, namun berdasarkan gambar terlihat juga bahwa ada beberapa siswa yang mengganggu siswa lainnya dalam belajar sehingga siswa lainnya ikut-ikutan bermain.

Saat observasi peneliti juga menemukan bahwa guru terkadang menempatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca untuk duduk di depan supaya mudah di kontrol oleh guru saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca juga sering izin keluar masuk kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi padahal hanya karena siswa tersebut bosan di kelas dan ingin bermain di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber ibu Siti Wasilah, S.Pd.I selaku guru kelas I.A, Sumiarni, S.Pd.I selaku guru kelas

I.B, dan Zulkaidah, S.Pd.I selaku guru kelas I.C mengenai : “Proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca”?

Dalam kegiatan wawancara mengenai bagaimana proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru kelas I.A mengenai bagaimana proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir



Gambar 1.6 Peneliti Melakukan Wawancara dengan Guru Kelas I. A Ibu Siti Wasilah, S.Pd.I

Ibu Siti Wasilah, S.Pd.I Menyampaikan :

“Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas ibu biasa memberikan hadiah kepada siswa agar semangat siswa yang kesulitan belajar membaca bangkit dengan sendirinya. Hadiah ini diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tidak hanya diberikan dengan percuma. Guru mengajak siswa berinteraksi dengan aktif

terutama dalam membaca sebelum hadiah diberikan, siswa diajak membaca buku yang sedang dipelajari hari ini dengan begini siswa bersemangat mengikuti instruksi guru dan secara tidak langsung dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya. Hal ini sependapat dengan Meita yang menyatakan bahwa untuk siswa berkesulitan belajar, reward system sangat bermanfaat untuk membangun motivasi mereka.”

Jadi, menurut ibu Siti Wasilah, S.Pd.I ketika melakukan kegiatan proses belajar mengajar di kelas guru sering memberikan reward/ hadiah kepada peserta didik sehingga siswa bersemangat mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Ibu Sumiarni, S.Pd.I menyampaikan:

“Strategi pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh ibu adalah memilih berbagai macam pendekatan kepada siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, ibu menggunakan berbagai macam pendekatan agar siswanya senang, kreatif serta aktif didalam kelas. Metode pun dipilih yang terbaik agar siswa tidak merasa bosan. Dalam hal ini guru memilih salah satu pendekatan individual, dengan ini pendekatan yang dilakukan oleh guru agar bisa langsung berinteraksi dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca serta siswa tidak malu pada saat guru mendekatinya, adapun siswa yang lain juga memahami apa yang dialami oleh temannya.

Karena menurut ibu memang benar bahwa terdapat berbagai macam jenis kepribadian peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas, hal ini mesti diperhatikan oleh seorang guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Perbedaan individu siswa memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan siswa pada aspek individu ini. Ibu juga menggunakan strategi mengajar dikelas yang bervariasi sehingga proses belajar mengajarnya tidak monoton sehingga siswa di kelas tidak merasa bosan dengan metode pengajaran yang dilakukan oleh guru”.

Jadi, menurut ibu Sumiarni, S.Pd.I beliau sering melakukan berbagai macam pendekatan kepada siswa nya disaat proses belajar mengajar di kelas, ini dilakukan ibu demi bisa merangkul setiap siswa yang notabennya memiliki perbedaan di setiap individu nya.

Ibu Zulkaidah, S.Pd.I menyampaikan:

“Ibu memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca karena dengan adanya bimbingan yang dilakukan oleh ibu diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca tersebut mampu membaca sesuai dengan kriteria kemampuan membaca pada umumnya. Ibu juga menempatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca untuk duduk didepan sehingga siswa dapat fokus dalam belajar dan dengan mudah mendengarkan apa yang ibu sampaikan di kelas, dengan cara yang demikian diharapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat belajar dengan serius karena ibu perhatikan selama ini siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ketika proses belajar berlangsung sering asik bermain sendiri dibelakang dan mengganggu temannya yang lain sehingga selain merugikan dirinya sendiri juga dapat merugikan temannya yang lain dalam belajar. Tetapi setelah ibu tempatkan didepan, siswa yang kesulitan belajar membaca tersebut fokus dalam belajar dan tidak lagi mengganggu temannya yang lain ketika kegiatan belajar sedang berlangsung”.

Jadi, berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di kelas I MIN 1 Ogan Ilir berbeda-beda disetiap kelas nya tergantung dengan perlakuan gurunya terhadap siswa tersebut meskipun tujuannya sama yaitu untuk mengajari anak yang berkesulitan belajar membaca supaya bisa membaca dengan lancar seperti teman-temannya yang lain.

Guru mempunyai caranya sendiri dalam melakukan proses belajar mengajarnya di kelas sehingga menarik bagi siswa, ada yang memberikan hadiah/reward kepada siswa, ada yang menggunakan strategi belajar yang cocok, ada yang melakukan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, ada yang berinteraksi dengan melakukan pendekatan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca agar terjalin hubungan yang baik antara guru dan murid.

Meskipun berbeda-beda cara nya namun tujuan dari kesemua cara yang dilakukan oleh guru tersebut sama yaitu untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami oleh siswanya supaya sama dengan teman-temannya yang lain.

Peneliti melihat proses belajar mengajar di kelas I sudah bisa dikatakan baik karena guru sudah memberikan tindakan yang baik kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca, mendekati siswa tersebut dan menanyakan apakah ada kesulitan kemudian membimbing siswa tersebut sehingga tidak tertinggal dengan temannya yang lain.

Selanjutnya peneliti juga menindaklanjuti kegiatan proses belajar mengajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir berdasarkan kompetensi guru yang harus dimiliki oleh setiap guru, kegiatan tersebut peneliti hubungkan dengan kompetensi guru yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Proses Belajar Mengajar bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar  
Membaca dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru**

No.	Nama Guru	Kompetensi Guru	Kemampuan Guru	Deskripsi
1.	Siti Wasilah, S.Pd.I	a. Kompetensi Sosial b. Kompetensi Kepribadian	a. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik. b. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat	a. Terlihat dari ketika guru memberikan hadiah/reward kepada peserta didik agar peserta didik bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

				b. Siswa diajak membaca buku yang sedang dipelajari hari ini dengan begini siswa bersemangat mengikuti instruksi guru dan secara tidak langsung dapat memotivasi siswa agar lebih giat dan bersemangat tentunya bisa membantu siswa dalam menangani kesulitannya.
2.	Sumiarni, S.Pd.I	a. Kompetensi Pedagogik	a. Pemahaman terhadap peserta didik	a. Terlihat dari guru yang memilih berbagai macam pendekatan kepada siswa terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.
3.	Zulkaidah, S.Pd.I	a. Kompetensi Pedagogik	a. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	a. Terlihat dari memberikan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Tabel 1.3 Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa guru dari ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir sudah bisa dikatakan baik dalam penyampaian proses kegiatan belajar mengajar karena guru sudah mempunyai berbagai macam kompetensi guru yang sudah dimiliki di dalam pribadi guru itu sendiri seperti kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian yang diterapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I di MIN 1 Ogan Ilir**

#### **a. Faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir**



Gambar 1.7 Kondisi Ruang Kelas Belajar Mengajar di MIN 1 Ogan Ilir

Berdasarkan dokumentasi gambar tersebut terlihat bahwa kondisi kelas belajar mengajar di MIN 1 Ogan Ilir sudah baik, bersih dan rapi, dan ini menjadi salah satu faktor pendukung guru dalam memberikan pembelajaran karena dengan kondisi kelas seperti ini membuat siswa nyaman dan betah untuk belajar.

Berdasarkan observasi peneliti juga menemukan bahwa guru memberikan arahan dan pengertian kepada siswa untuk selalu menjaga dan memelihara kondisi kelas supaya tetap bersih. Di luar kelas guru juga terus memberikan pengawasan bagaimana siswa tersebut dalam bergaul dengan sesama temannya.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru kelas I.A, I.B dan I.C yaitu ibu Siti Wasilah S,Pd.I, ibu Sumiarni, S.Pd.I dan Ibu Zulkaidah, S.Pd.I, mereka mengatakan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ialah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar peserta didik itu sendiri. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa ada aspek-aspek penting yang menjadi pendukung sehingga upaya guru mengatasi kesulitan belajar membaca siswa dapat berjalan dengan baik. Faktor tersebut ialah faktor *Internsik* yaitu faktor yang berasal dari peserta didik dan faktor *Eksternsik* yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, lingkungan, serta teman dan sebaya.

1) Faktor *Internsik* (Faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri)

Yang mana faktor intern ini berasal dari dirinya sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul dari dirinya sendiri. Peserta didik merupakan objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan, karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan.

Peserta didik yang memiliki semangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat jika anak-anak itu sangat bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, misalnya mereka selalu bertanya tentang kegiatan belajar, mereka sangat disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, mereka sudah siap belajar sebelum waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

2) Faktor *Eksternsik* (Faktor yang berasal dari orang tua, lingkungan, serta teman sebaya)

(a) Orang Tua

Faktor ini berasal dari bimbingan atau motivasi dari orang lain, misalnya motivasi dari gurunya, dan motivasi dari orang tuanya. Anak

merupakan amanah bagi orang tua dan anak memiliki hati yang masih suci dari berbagai pengaruh, dengan keadaan yang sangat lemah ketika dilahirkan, maka sudah pasti tidak mungkin dapat hidup terus jika tidak mendapat pertolongan dan pemeliharaan dari orang tua atau lingkungan. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab pasti menghendaki anaknya menjadi orang yang berwatak baik dan berguna bagi masyarakat. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya begitu besar tidak cukup hanya dengan memberi makan, minum, dan pakaian tetapi orang tua wajib mendidik (memberikan pendidikan) kepada anaknya.

Keberhasilan belajar anaknya perlu adanya dorongan atau motivasi dari keluarga terutama orang tuanya sebagai pendidik yang utama. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Orang tua berperan untuk menumbuhkan motivasi atau rangsangan dari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak tersebut.

Sebagaimana pernyataan ibu Sumiarni, S.Pd.I selaku guru di kelas I.B, beliau mengatakan bahwa motivasi guru dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya itu sangat mempengaruhi minat siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk semangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Tanpa adanya motivasi (dorongan) usaha seseorang tidak akan dapat mencapai hasil yang baik, begitu juga sebaliknya.



Gambar 1.8 Lingkungan Sekolah MIN 1 Ogan Ilir yang Asri

Berdasarkan gambar tersebut terlihat lingkungan sekolah MIN 1 Ogan Ilir sangat asri dan hijau, sehingga membuat siswa merasa nyaman dan betah berada di sekolah.

(b) Lingkungan

Faktor lingkungan masyarakat ini juga bisa memberikan sifat yang buruk dan baik, tetapi kalau lingkungan masyarakat yang baik, bisa mempengaruhi faktor pendorong siswa untuk lebih giat lagi belajarnya. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah dan mau

mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Situasi buatan yang menyangkut lingkungan fisik maupun yang menyangkut lingkungan sosial. Lingkungan belajar dapat diciptakan sedemikian rupa, sehingga mampu memfasilitasi peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selanjutnya lingkungan belajar dapat dilihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yang merupakan konteks terjadinya pengalaman belajar, dan dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan non fisik.

Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para peserta didik untuk berinteraksi secara baik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan peserta didik dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personal. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam lingkungan sosial kelas hendaknya juga diciptakan sekondusif mungkin, agar suasana kelas dapat digunakan sebagai ajang dialog mendalam dan berpikir kritis yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip manusiawi, empati, dan lain-lain, demokratis serta religius. Selanjutnya lingkungan non fisik/lingkungan sosial dapat dikembangkan fungsinya yaitu untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif seperti adanya musik yang digunakan sebagai latar pada saat interaksi

proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang nyaman memudahkan peserta didik untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang peserta didik lakukan.

(c) Teman Sebaya

Dari hasil wawancara dengan ibu Siti Wasilah, S.Pd.I selaku guru kelas I.A mengatakan bahwa teman sebaya bisa mempengaruhi siswa itu untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam motivasi belajar, karena berkat teman di sekolah lah yang banyak mempengaruhi siswa untuk lebih baik dan buruk. Apabila seseorang mendapat teman sebaya yang baik, maka motivasi belajar anak itu akan lebih baik karena motivasi teman yang baik, begitu pula sebaliknya.

Jadi, faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ada dua faktor, yaitu faktor internsik dan faktor eksternsik. Faktor internsik yaitu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternsik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, guru, lingkungan serta teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca juga terlihat dari fasilitas sekolah yang mendukung dan lengkap untuk melakukan upaya mengatasi kesulitan belajar membaca siswa, fasilitas tersebut berupa

terdapat ruang belajar yang nyaman dan buku-buku yang terdapat di perpustakaan yang bisa guru gunakan dalam mengajari anak murid membaca.

Selain itu juga terdapat kebebasan dari pihak kepala sekolah yang tidak memberikan beban khusus kepada guru kelas untuk mengerjakan tugas yang lain sehingga guru bisa fokus mengajari anak tersebut untuk belajar membaca, terdapat juga fasilitas lain yang mendukung seperti papan tulis beserta alat tulis yang dalam kondisi baik untuk digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa nya.

**b. Faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu di MIN 1 Ogan Ilir diperoleh bahwa selain faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa, juga terdapat faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Adapun faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa tersebut yaitu sebagai berikut:

a) Faktor Psikologis Anak

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

### (1) Kecerdasan / Intelegensi Siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

### (2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa, motivasi lah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan perilaku seseorang.

Dari hasil wawancara, ibu Zulkaidah, S.Pd.I selaku guru kelas I.C mengatakan bahwa motivasi dapat menjadi penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa baik itu motivasi dari gurunya, orang tuanya bahkan dari peserta didik itu

sendiri. Ketika guru tidak memiliki motivasi untuk mencerdaskan peserta didiknya maka tidak akan berjalannya pelaksanaan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. Begitu juga dengan orang tua peserta didik, ketika orang tua tidak memberikan motivasi kepada anaknya, tidak memperdulikan kegiatan yang ada di sekolah, maka anak tersebut tidak akan memiliki motivasi untuk maju. Sementara itu, peserta didik juga perlu memiliki motivasi diri untuk mengubah dirinya menjadi yang lebih baik.

### (3) Minat

Dari hasil wawancara dengan ibu Sumiarni, S.Pd.I selaku guru kelas I.B beliau mengatakan bahwa minat juga menjadi penghambat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar membaca, karena jika peserta didik tidak memiliki minat yang berasal dari dirinya sendiri maka itu akan sulit untuk mengarahkannya mengikuti belajar. Secara sederhana minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu.

### (4) Sikap

Sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru

yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak membosankan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi siswa.

(5) Bakat

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri.

b) Tempat

Tempatnya terbatas tidak ada tempat khusus untuk melaksanakan kegiatan mengatasi kesulitan belajar membaca yang dilakukan oleh guru.

c) Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah: (a) Pola asuh orang tua, (b) Hubungan orang tua dan anak, (c) Keadaan ekonomi keluarga, (d) Keharmonisan keluarga, (e) Kondisi rumah.

d) Teman Sebaya

Teman sebaya dapat mempengaruhi proses belajar anak, baik teman sebaya dalam lingkup sekolah maupun tempat tinggal atau masyarakat. Pada usia anak-anak dan remaja, jiwa yang dimiliki masih labil, emosional, pemarah, dan juga rasa egois sangat besar. Biasanya terjadi kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya atau kawan bermain. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan atau bahkan persaingan yang menimbulkan sikap saling mengejek, mendorong, memukul bahkan kekerasan verbal. Misalnya kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki kawan sebayanya akan mudah mempengaruhi diri anak. Kebiasaan buruk yang mudah ditiru biasanya dari ucapan atau tindakan.

Jadi, faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu terdapat dari faktor internsik (faktor yang berasal dari diri peserta didik), juga terdapat dari faktor eksternsik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, lingkungan serta teman sebaya peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa seperti minimnya waktu yang guru miliki untuk memberikan bimbingan belajar kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca dikarenakan siswa tersebut harus melakukan sekolah siang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sehingga terhalang waktu untuk siswa bisa beristirahat di rumah sepulang sekolah MIN dan dilanjutkan dengan sekolah TPA.

Selain itu yang menjadi faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu minat siswa yang kurang karena siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca merasa bosan bila harus mengikuti pelajaran tambahan yang dilakukan sepulang sekolah, siswa tersebut lebih senang bermain bersama temannya. Sedangkan ketika bimbingan belajar membaca tersebut dilakukan di kelas saat proses belajar mengajar guru merasa kewalahan karena guru juga harus memperhatikan siswa yang lain sehingga kurang berkonsentrasi terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca saja.

Jadi, faktor penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa yaitu faktor psikologis anak yang meliputi kecerdasan siswa, motivasi siswa, minat siswa, sikap siswa serta bakat siswa. Sedangkan faktor yang lain yaitu tempat, orang tua dan teman sebaya siswa itu sendiri.

Selanjutnya peneliti juga menindaklanjuti faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir berdasarkan kompetensi guru yang harus di miliki oleh setiap guru, kegiatan tersebut peneliti hubungkan dengan kompetensi guru yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Faktor pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi  
Kesulitan Belajar Membaca Siswa dilihat dari Kemampuan Guru  
Berdasarkan Kompetensi Guru**

No.	Nama Guru	Kompetensi Guru	Kemampuan Guru	Deskripsi
1.	1. Siti Wasilah, S.Pd.I 2. Sumiarni, S.Pd.I 3. Zulkaidah, S.Pd.I	Kompetensi Profesional	Penerapan Konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.	Menghubungkan antara kecerdasan psikologi anak yaitu kecerdasan siswa, motivasi, minat dan sikap, tempat, orang tua dan teman sebaya yang menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa.

Tabel 1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi  
Kesulitan Belajar Membaca Siswa dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan  
Kompetensi Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa guru dari ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir sudah bisa dikatakan baik dalam penyampaian proses kegiatan belajar mengajar karena guru sudah mempunyai kompetensi guru yang sudah dimiliki di dalam pribadi guru itu sendiri yaitu kmpetensi profesional yang diterapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang terlihat dari penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas I di MIN 1 Ogan Ilir**



Gambar 1.9 Guru Memberikan Penguatan dan Motivasi kepada Siswa

Berdasarkan gambar dokumentasi tersebut terlihat guru sedang melakukan penguatan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus semangat dalam belajar, terutama belajar membaca baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena dengan diberikannya dukungan seperti ini maka siswa akan termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa siswa sangat antusias mendengarkan masukan dan arahan yang diberikan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas I terutama dalam proses belajar membaca.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber, pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber ibu Siti Wasilah, S.Pd.I selaku guru kelas I.A, Sumiarni, S.Pd.I selaku guru kelas I.B, dan Zulkaidah, S.Pd.I selaku guru kelas I.C mengenai : “Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN I Ogan Ilir”?

Dalam kegiatan wawancara upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru kelas I.A yaitu ibu Siti Wasilah, S.Pd.I sebagai berikut.

Narasumber ibu Siti Wasilah, S.Pd.I menyampaikan:

“Upaya yang dilakukan ibu Siti Wasilah untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa dengan memberikan pelajaran tambahan,

les/privat diluar jam sekolah yaitu 15-30 menit waktu pulang sekolah yaitu setelah kegiatan sekolah usai, hal ini dilakukan supaya siswa yang berkesulitan belajar tersebut dapat lebih mengerti lagi tentang pelajaran yang menurutnya itu sangat sulit, terlebih dahulu siswa dilatih membaca huruf latin dan mengeja, diajarkan membaca pelan-pelan sampai siswa mampu membacanya dengan baik”.

Dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dilakukan oleh ibu Siti Wasilah, S.Pd.I sudah baik karena beliau sudah memberikan pelajaran tambahnatau bimbingan belajar/ privat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tersebut diluar jam sekloah.

Narasumber ibu Sumiarni, S.Pd.I menyampaikan:

“Guru selalu melatih siswa membaca huruf latin, menuntun siswa supaya dapat membaca dengan lancar, memberikan PR (Pekerjaan Rumah) untuk dikerjakan siswa di rumah, diminta untuk membaca beberapa kalimat untuk melatih kemampuan membaca siswa supaya lancar, saya juga memberikan mereka remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai rendah supaya bisa sama dengan siswa yang lain dan tidak ketinggalan”.

Dapat disimpulkan bahwa ibu Sumiarni, S.Pd.I sudah melatih siswa dengan baik sehingga siswa tersebut bisa menyusul ketinggalan membaca nya dengan tmena-temannya.



Gambar 1.10 Peneliti melakukan wawancara dengan guru Kelas I.C Ibu Zulkaidah, S.Pd.I

Narasumber ibu Zulkaidah, S.Pd.I menyampaikan:

”Biasanya saya memberikan PR (Pekerjaan Rumah) supaya mereka belajar di rumah dan pada pertemuan selanjutnya saya memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pertemuan sebelumnya atau mengulang materi sebelumnya, dan memberikan materi selanjutnya agar siswa lebih memahami materi-materi yang disampaikan”.

Dapat disimpulkan bahwa ibu Zulkaidah, S.Pd.I sudah melakukan upaya yang baik demi mengatasi kesulitan belajar membaca siswa nya dengan cara meberikan PR (Pekerjaan Rumah) kepada siswa nya agar dikerjakan di rumah dan menyusul temannya yang lain dalam hal pandai membaca.

Selanjutnya peneliti juga menindaklanjuti upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir

berdasarkan kompetensi guru yang harus di miliki oleh setiap guru, kegiatan tersebut peneliti hubungkan dengan kompetensi guru yang dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini:

**Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru**

No.	Nama Guru	Kompetensi Guru	Kemampuan Guru	Deskripsi
1.	Siti Wasilah, S.Pd.I	a. Kompetensi Pedagogik	a. Pelaksanaan Pembelajaran yang mendidik dan dialogis b. Evaluasi hasil belajar	a. Memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca. b. Membimbing siswa secara perlahan-lahan.
2.	Sumiarni, S.Pd.I	a. Kompetensi Pedagogik	a. Evaluasi hasil belajar	a. Memberikan remedial bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.
3.	Zulkaidah, S.Pd.I	a. Kompetensi Pedagogik	a. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.	a. Memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi pertemuan sebelumnya.

Tabel 1.5 Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa dilihat dari Kemampuan Guru Berdasarkan Kompetensi Guru

Berdasarkan tabel tersebut dapat di simpulkan bahwa guru dari ketiga kelas I di MIN 1 Ogan Ilir sudah bisa dikatakan baik dalam penyampaian proses kegiatan belajar mengajar karena guru sudah mempunyai kompetensi guru yang sudah

dimiliki di dalam pribadi guru itu sendiri yaitu kompetensi pedagogik yang diterapkannya dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang terlihat dari kemampuan guru dalam mengajar dikelas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kemampuan Siswa dalam Belajar Membaca**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIN 1 Ogan Ilir ditemukan bahwa kemampuan belajar membaca siswa kelas I belum memenuhi kriteria kemampuan membaca siswa. Kurang maksimalnya kemampuan membaca siswa kelas I di MIN 1 Ogan Ilir ini disebabkan oleh kurangnya minat belajar dari siswa tersebut dan faktor lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perilaku serta minat belajar dan kemampuan siswa, hal tersebut menyebabkan guru harus berupaya semaksimal mungkin sehingga kesulitan belajar membaca yang dialami siswa kelas I bisa di selesaikan.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Belajar merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Meskipun media noncetak (televisi telah

banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Abdurrahman (2012, h.157) Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Saat ini sudah banyak anak belajar membaca sejak belajar di pra sekolah, jadi ketika masuk kelas satu SD secara kasat mata anak sudah dapat membaca. Tapi tidak sedikit anak yang belum dapat membaca bahkan belum dapat mengenal huruf sama sekali. Deded (2013, h.20)

## **2. Proses Belajar Mengajar bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca**

Dampak dari lemahnya kemampuan belajar membaca siswa di kelas I menyebabkan guru harus lebih banyak melakukan tindakan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, guru sering melakukan pendekatan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan melihat apakah siswa tersebut mengalami kesulitan atau tidak, guru selalu memberikan bimbingan dan latihan sehingga kesulitan belajar membaca siswa tersebut bisa teratasi.

Sebagai seorang guru profesional, guru harus menjadi sosok yang mampu dan mengerti tentang anak didiknya apalagi ketika mereka sedang mengalami kesulitan dalam proses belajar terutama pada kesulitan belajar membaca. Oleh sebab itulah banyak tindakan yang dilakukan guru selama proses belajar

mengajar berlangsung karena guru dituntut untuk memahami kondisi yang dialami siswa baik dalam kondisi sedang mengalami kesulitan ataupun tidak.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa**

Faktor pendukung upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa yang peneliti temukan bahwa ada aspek-aspek penting yang menjadi pendukung sehingga upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dapat berjalan dengan baik. Faktor tersebut ialah faktor internsik yaitu faktor yang berasal dari peserta didik dan faktor eksternsik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, lingkungan, serta teman sebaya peserta didik.

Yang mana faktor intern ini berasal dari diri siswa sendiri berkat motivasi dirinya dengan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul sendiri dari diri sendiri peserta didik. Peserta didik merupakan objek atau bahan mentah dalam proses transformasi pendidikan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun informal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Tanpa adanya peserta didik, keberadaan sistem pendidikan tidak akan berjalan. Karena kedua faktor antara pendidik dan peserta didik merupakan komponen paling utama dalam suatu sistem pendidikan.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga guru kelas I, mereka mengatakan bahwa salah satu yang menjadi faktor pendukung itu adalah peserta didik itu

sendiri. Peserta didik yang memiliki semangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat jika anak-anak itu sangat bersemangat mengikuti bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh gurunya, misalnya mereka selalu bertanya tentang kesulitan belajar, mereka sangat disiplin dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran, mereka sudah siap belajar sebelum waktu pelaksanaan belajar dilaksanakan.

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, lingkungan serta teman sebaya peserta didik. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik apabila orang tua memberikan motivasi yang tinggi kepada peserta didik untuk belajar maka peserta didik akan tertarik dan bersemangat serta menjadi termotivasi untuk belajar dengan giat, begitu pula jika sebaliknya orang tua yang seharusnya memberikan motivasi kepada siswa malah bersikap acuh tak acuh serta cuek terhadap perkembangan peserta didik terutama pada dunia pendidikan peserta didik maka akan berdampak pada diri peserta didik yang malas dan tidak termotivasi untuk belajar.

Faktor lingkungan masyarakat ini juga bisa memberikan sifat yang buruk dan baik, tetapi kalau lingkungan masyarakat yang baik, bisa mempengaruhi faktor pendorong siswa untuk lebih giat lagi belajarnya. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga peserta didik merasa

kerasan di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Teman sebaya bisa mempengaruhi siswa itu untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk dalam motivasi belajar, karena berkat teman di sekolah lah yang banyak mempengaruhi siswa untuk lebih baik dan buruk. Apabila seseorang mendapat teman sebaya yang baik, maka motivasi belajar anak itu akan lebih baik karena motivasi teman yang baik, begitu pula sebaliknya. Jadi, faktor pendukung dan penghamabat upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa ada dua faktor, yaitu faktor internsik dan faktor eksternsik. Faktor internsik yaitu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternsik yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu orang tua, guru, lingkungan serta teman sebaya.

#### **4. Upaya yang dilakukan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa**

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca siswa adalah dengan sering memberikan tugas kepada siswa dan hal ini dilakukan supaya siswa dapat lebih memahami setiap materi yang disampaikan guru, sehingga apabila ada ujian maka siswa tersebut tidak lagi mengalami rasa takut dan khawatir untuk menghadapi ujian-ujian tersebut, dikarenakan mereka sudah ada bekal latihan secara berkesinambungan. Selain itu juga guru harus memberikan motivasi dan dorongan terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar supaya siswa tersebut bisa lebih semangat dan lebih giat dalam

belajarnya, apa lagi jika seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang bisa mengerjakan setiap tugas yang diberikan sehingga hal tersebut dapat memotivasi siswa yang belum bisa untuk dapat terus belajar dengan giat dan benar supaya siswa tersebut juga bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-undang tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Nasution (2016, h.22)

Jadi upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dihadapi siswa di MIN 1 Ogan Ilir adalah dengan memberikan pelajaran tambahan les/privat, membiasakan untuk membaca latin, meminta siswa untuk selalu membaca huruf latin, memberikan pekerjaan rumah sehingga siswa bisa belajar di rumah, memberikan pinjaman buku, memberikan pujian serta motivasi dan dorongan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.